

Pembentukan Identitas Sosial Perempuan Bekerja Dalam Komunitas Perempuan Kajian Atas Reputasi, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Rahajeng Puspitosari

LSPR Institute of Communication and Business

e-mail: rahajeng.puspito.rp@gmail.com

*Corresponding author: rahajeng.puspito.rp@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 10-06-2026

Revisi: 08-07-2026

Disetujui: 26-07-2026

Publish online: 31-07-2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas sosial perempuan bekerja dalam komunitas perempuan melalui peran reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman perempuan dalam membangun identitas sosial melalui keterlibatan aktif di dalam komunitas. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan perempuan bekerja, pengurus komunitas, dan informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi berfungsi sebagai modal simbolik yang membangun pengakuan dan kepercayaan dalam komunitas. Dukungan sosial memperkuat rasa memiliki, solidaritas, dan kepercayaan diri perempuan melalui interaksi yang bersifat emosional, informasional, dan instrumental. Sementara itu, keterlibatan dalam komunitas meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan sehingga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan memperluas peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk identitas sosial perempuan bekerja yang lebih kuat, adaptif, dan berdaya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan *Social Identity Theory* dalam konteks komunitas perempuan serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pemberdayaan perempuan yang berorientasi pada penguatan reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga.

Kata kunci: *identitas sosial; perempuan bekerja; komunitas perempuan; reputasi; dukungan sosial; ketahanan ekonomi keluarga.*

ABSTRACT

This study aims to examine the process of social identity formation among working women within women's communities by exploring the roles of reputation, social support, and family economic resilience. A qualitative

*approach with a case study design was employed to gain an in-depth understanding of women's experiences in constructing their social identity through active participation in community activities. Informants were selected using purposive sampling and included working women, community leaders, and supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was ensured through source triangulation, method triangulation, time triangulation, and member checking. The findings reveal that reputation functions as symbolic capital that fosters recognition and trust within the community. Social support strengthens women's sense of belonging, solidarity, and self-confidence through emotional, informational, and instrumental interactions. Furthermore, participation in women's communities enhances women's economic capabilities, thereby reinforcing family economic resilience and expanding their roles in household decision-making. These three dimensions interact dynamically to shape a stronger, more adaptive, and empowered social identity among working women. This study contributes theoretically by extending the application of **Social Identity Theory** within the context of women's communities. Practically, the findings provide insights for policymakers and community organizations in designing women's empowerment programs that emphasize reputation building, social support, and family economic resilience.*

Keywords: social identity; working women; women's communities; reputation; social support; family economic resilience.

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir sebagai konsekuensi dari perubahan struktur ekonomi global, meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, transformasi digital, serta berkembangnya peluang kerja di berbagai sektor formal maupun informal. Perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai pelaku domestik yang bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, tetapi juga sebagai sumber daya produktif yang memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan ekonomi, kesejahteraan keluarga, dan kemajuan masyarakat. International Labour Organization (ILO, 2023) melaporkan bahwa peningkatan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja telah memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di berbagai negara. Sementara itu, UN Women (2024) menegaskan bahwa peningkatan partisipasi ekonomi perempuan merupakan salah satu indikator utama dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kesetaraan gender dan pekerjaan layak. Meskipun demikian, perempuan bekerja masih menghadapi berbagai tantangan sosial berupa stereotip gender, diskriminasi di tempat kerja, kesenjangan kesempatan karier, hingga tuntutan menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus pengelola rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan harus terus melakukan proses negosiasi identitas dalam kehidupan sosial maupun profesionalnya.

Dalam perspektif sosiologi, identitas sosial merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tertentu beserta nilai, norma, dan makna yang melekat pada kelompok tersebut. Social Identity Theory yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, dan perbandingan sosial yang memungkinkan individu memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelompoknya. Identitas sosial bukan hanya berkaitan dengan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengakuan, penghargaan, serta legitimasi yang diberikan oleh lingkungan sosial. Dalam konteks perempuan bekerja, identitas sosial dibangun melalui interaksi antara peran profesional, peran domestik, hubungan keluarga, serta keterlibatan dalam berbagai komunitas sosial. Dengan demikian, perempuan bekerja tidak hanya membangun identitas sebagai pekerja profesional, tetapi juga sebagai anggota keluarga, anggota komunitas, dan bagian dari masyarakat yang memiliki kontribusi sosial maupun ekonomi.

Perkembangan berbagai komunitas perempuan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa komunitas telah menjadi ruang sosial yang penting dalam memperkuat posisi perempuan di masyarakat. Komunitas perempuan berkembang dalam berbagai bentuk, seperti komunitas profesional, organisasi kewirausahaan perempuan, kelompok pemberdayaan masyarakat, komunitas berbasis media sosial, hingga organisasi nonpemerintah yang berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan. Melalui komunitas tersebut, perempuan memperoleh akses terhadap informasi, peningkatan kompetensi, pengembangan jejaring profesional, peluang kolaborasi bisnis, serta berbagai bentuk dukungan sosial yang membantu mereka menghadapi tantangan dalam dunia kerja maupun kehidupan keluarga. Menurut Haslam et al. (2020), komunitas memiliki fungsi penting sebagai sumber identitas kolektif yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, serta ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tekanan sosial. Dengan demikian, komunitas perempuan bukan hanya menjadi media pertukaran pengalaman, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial perempuan bekerja adalah reputasi. Dalam konteks organisasi maupun komunitas, reputasi dipahami sebagai persepsi kolektif mengenai kompetensi, kredibilitas, integritas, dan kualitas individu berdasarkan pengalaman interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Reputasi menjadi modal simbolik (*symbolic capital*) yang menentukan sejauh mana seseorang memperoleh kepercayaan, penghargaan, serta legitimasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Bagi perempuan bekerja, reputasi tidak hanya dibangun melalui prestasi kerja, tetapi juga melalui kemampuan menjalankan berbagai peran sosial secara seimbang. Perempuan yang memiliki reputasi profesional yang baik cenderung memperoleh kesempatan lebih besar dalam mengembangkan karier, memperluas jaringan profesional, serta memperoleh pengakuan sebagai individu yang

kompeten. Sebaliknya, perempuan yang menghadapi stigma sosial karena bekerja di luar rumah sering kali mengalami hambatan dalam memperoleh legitimasi sosial meskipun memiliki kemampuan yang memadai. Penelitian Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa reputasi personal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosial, kepercayaan interpersonal, serta kemampuan individu membangun identitas profesional yang positif dalam lingkungan kerja.

Selain reputasi, dukungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi proses pembentukan identitas sosial perempuan bekerja. Dukungan sosial mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan yang diberikan oleh keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, maupun komunitas tempat individu berinteraksi. Keberadaan dukungan sosial memungkinkan perempuan menghadapi tekanan akibat konflik peran ganda, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat rasa percaya diri dalam menjalankan berbagai tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Social Identity Theory, dukungan sosial memperkuat keterikatan individu terhadap kelompok sehingga meningkatkan identifikasi sosial dan solidaritas kolektif. Penelitian Ntontis dan Drury (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam komunitas mampu meningkatkan ketahanan psikologis, kepercayaan diri, dan kemampuan individu menghadapi tekanan sosial. Hasil penelitian Seff et al. (2024) juga menjelaskan bahwa komunitas perempuan berfungsi sebagai ruang kolektif yang menyediakan dukungan emosional dan pengembangan kapasitas sehingga memperkuat pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, meningkatnya ketidakpastian ekonomi global menjadikan ketahanan ekonomi keluarga sebagai isu yang semakin penting dalam kajian perempuan bekerja. Ketahanan ekonomi keluarga menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan kesejahteraan melalui pengelolaan pendapatan, diversifikasi sumber penghasilan, kemampuan menghadapi guncangan ekonomi, serta adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi. Perempuan saat ini tidak lagi diposisikan sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi telah menjadi salah satu aktor utama yang menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Kontribusi ekonomi perempuan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, memperluas akses pendidikan anak, serta meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Menurut Steffens et al. (2020), keluarga yang memiliki identitas kolektif yang kuat cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi karena adanya solidaritas, saling percaya, dan dukungan sosial antaranggota keluarga. Dengan demikian, kontribusi perempuan terhadap ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi sosial perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

Hubungan antara reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga menjadi semakin relevan ketika perempuan bekerja aktif dalam komunitas perempuan. Komunitas tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga menjadi tempat terbentuknya modal sosial

(*social capital*) yang memperluas akses terhadap informasi, peluang kerja, kolaborasi usaha, hingga peningkatan kapasitas individu. Reputasi yang dibangun melalui komunitas akan meningkatkan kepercayaan anggota lain, sementara dukungan sosial yang diperoleh dari komunitas membantu perempuan menghadapi tekanan psikologis maupun sosial. Di sisi lain, peningkatan kapasitas ekonomi melalui jaringan komunitas berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Sinergi ketiga aspek tersebut diperkirakan akan menghasilkan identitas sosial yang lebih kuat karena perempuan memperoleh pengakuan baik sebagai individu profesional maupun sebagai anggota komunitas yang memberikan kontribusi nyata terhadap lingkungan sosialnya.

Meskipun berbagai penelitian mengenai perempuan bekerja telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada isu *work-life balance*, kepuasan kerja, kepemimpinan perempuan, konflik peran ganda, kesejahteraan psikologis, maupun pemberdayaan ekonomi perempuan (Allen et al., 2020; Greenhaus & Allen, 2021; Kossek et al., 2021). Penelitian mengenai pembentukan identitas sosial perempuan bekerja masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga dalam satu model konseptual. Sebagian penelitian hanya menjelaskan pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, dan resiliensi tanpa mengaitkannya secara langsung dengan proses pembentukan identitas sosial perempuan (Ntontis & Drury, 2021; Seff et al., 2024). Penelitian lain lebih banyak membahas reputasi dalam konteks organisasi, kepemimpinan, maupun citra perusahaan sehingga belum menjelaskan bagaimana reputasi personal berperan dalam membentuk identitas sosial perempuan di dalam komunitas (Fombrun et al., 2022; Zhang et al., 2023). Sementara itu, penelitian mengenai ketahanan ekonomi keluarga umumnya dikaji dari perspektif ekonomi rumah tangga, kemiskinan, maupun kesejahteraan keluarga tanpa menghubungkannya dengan konstruksi identitas sosial perempuan sebagai anggota komunitas (Steffens et al., 2020; UN Women, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan teoritis, yaitu belum terintegrasinya reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga dalam menjelaskan proses pembentukan identitas sosial perempuan bekerja berdasarkan perspektif Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979; Haslam et al., 2020). Selain itu, terdapat kesenjangan empiris berupa masih terbatasnya penelitian yang menggunakan komunitas perempuan sebagai konteks analisis untuk memahami bagaimana interaksi sosial, pengakuan kolektif, dan kontribusi ekonomi perempuan membentuk identitas sosial mereka secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model yang mengintegrasikan reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga sebagai determinan pembentukan identitas sosial perempuan bekerja dalam komunitas perempuan. Model ini memperluas penerapan Social Identity Theory dengan memasukkan reputasi sebagai modal simbolik, dukungan sosial sebagai modal relasional, serta

ketahanan ekonomi keluarga sebagai modal ekonomi yang secara simultan memengaruhi pembentukan identitas sosial perempuan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana perempuan membangun identitasnya melalui interaksi antara lingkungan kerja, keluarga, dan komunitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemerintah, organisasi perempuan, lembaga pemberdayaan masyarakat, perusahaan, serta komunitas perempuan dalam merancang program yang mampu memperkuat reputasi profesional perempuan, memperluas akses terhadap dukungan sosial, serta meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Penguatan ketiga aspek tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perempuan bekerja sehingga mereka dapat mengembangkan identitas sosial yang positif, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya pengembangan literatur mengenai identitas sosial perempuan bekerja melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, psikologi sosial, dan ekonomi keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan identitas sosial perempuan bekerja dalam komunitas perempuan kajian atas reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan Social Identity Theory, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan penguatan ketahanan keluarga melalui pengembangan komunitas perempuan yang berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Social Identity Theory

Penelitian ini menggunakan Social Identity Theory (SIT) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) sebagai landasan utama dalam menjelaskan proses pembentukan identitas sosial perempuan bekerja. Teori ini menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu beserta nilai, norma, dan makna emosional yang melekat pada kelompok tersebut. Individu cenderung mengategorikan dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu (*social categorization*), kemudian mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tersebut (*social identification*), dan akhirnya melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) untuk memperoleh identitas yang positif. Dalam perkembangannya, Social Identity Theory tidak hanya menjelaskan hubungan antar kelompok, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami bagaimana dukungan sosial, solidaritas, dan rasa memiliki (*sense of belonging*) mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis maupun perilaku kolektif individu. Haslam et al. (2020) menjelaskan bahwa identitas sosial berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang meningkatkan kepercayaan diri, kesehatan mental,

kemampuan beradaptasi, dan ketahanan individu ketika menghadapi berbagai tekanan sosial. Dengan demikian, identitas sosial tidak hanya menjadi hasil dari interaksi sosial, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat perilaku kolaboratif, solidaritas, dan komitmen terhadap kelompok.

Dalam konteks perempuan bekerja, identitas sosial berkembang melalui interaksi antara berbagai peran yang dijalankan, yaitu sebagai pekerja, anggota keluarga, dan anggota komunitas. Perempuan yang memperoleh pengakuan, dukungan, serta kesempatan berpartisipasi dalam komunitas cenderung memiliki identitas sosial yang lebih kuat dibandingkan perempuan yang mengalami marginalisasi sosial. Solidaritas perempuan dalam komunitas mampu meningkatkan rasa memiliki, memperkuat kepercayaan diri, dan mengurangi dampak stereotip gender di lingkungan kerja maupun masyarakat. Penelitian mengenai solidaritas perempuan juga menunjukkan bahwa hubungan antarperempuan di tempat kerja dan dalam komunitas merupakan faktor penting dalam membangun identitas kolektif dan mengurangi ketimpangan gender. Berdasarkan perspektif tersebut, Social Identity Theory menjadi kerangka konseptual yang tepat untuk menjelaskan bagaimana reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga dapat membentuk identitas sosial perempuan bekerja melalui proses pengakuan sosial, interaksi kelompok, dan pengalaman kolektif.

Reputasi dan Pembentukan Identitas Sosial Perempuan

Reputasi merupakan persepsi kolektif mengenai kompetensi, integritas, kredibilitas, dan kualitas individu yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dalam lingkungan sosial maupun profesional. Dalam perspektif sosiologi, reputasi dipandang sebagai bentuk modal simbolik (*symbolic capital*) yang memberikan legitimasi sosial kepada individu. Individu yang memiliki reputasi positif akan lebih mudah memperoleh kepercayaan, penghargaan, akses terhadap jaringan sosial, serta peluang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Pada perempuan bekerja, reputasi tidak hanya dibangun melalui keberhasilan profesional, tetapi juga melalui kemampuan mengelola hubungan sosial, menunjukkan integritas, dan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan keluarga. Reputasi yang positif memungkinkan perempuan memperoleh pengakuan dari organisasi maupun komunitas sehingga memperkuat identitas sosialnya sebagai individu yang kompeten dan dipercaya.

Penelitian Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa reputasi personal menjadi mekanisme penting yang menghubungkan pengalaman kerja dengan perilaku sosial di dalam keluarga. Individu yang memiliki reputasi positif cenderung memperoleh dukungan sosial yang lebih besar serta menunjukkan kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik. Sebaliknya, reputasi yang terganggu akibat diskriminasi, pengucilan sosial (*workplace ostracism*), maupun stereotip gender dapat menurunkan rasa percaya diri dan melemahkan identitas sosial perempuan. Dalam komunitas perempuan, reputasi berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Pengakuan terhadap kompetensi anggota komunitas akan meningkatkan

legitimasi sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif perempuan. Oleh karena itu, reputasi dipandang sebagai salah satu determinan penting dalam pembentukan identitas sosial perempuan bekerja.

Dukungan Sosial dalam Komunitas Perempuan

Dukungan sosial merupakan sumber daya interpersonal yang diberikan oleh keluarga, teman, rekan kerja, organisasi, maupun komunitas dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. House (1981) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat dimensi utama, yaitu emotional support, informational support, instrumental support, dan appraisal support. Keempat bentuk dukungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, kemampuan adaptasi, dan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan kehidupan. Bagi perempuan bekerja, dukungan sosial memiliki fungsi yang sangat strategis karena mereka sering menghadapi konflik antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Dukungan dari pasangan, keluarga, rekan kerja, mentor, maupun komunitas membantu perempuan mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempertahankan motivasi dalam menjalankan berbagai peran sosial.

Greer dan Kirk (2022) melalui tinjauan sistematis terhadap 80 artikel menjelaskan bahwa keberhasilan perempuan dalam berbagai transisi karier sangat dipengaruhi oleh keberadaan jaringan dukungan sosial yang berasal dari keluarga, organisasi, mentor, rekan kerja, maupun komunitas. Dukungan tersebut tidak hanya membantu perempuan mengatasi hambatan karier, tetapi juga memperkuat identitas profesional dan rasa memiliki terhadap kelompok. Penelitian Seff et al. (2024) juga menunjukkan bahwa komunitas perempuan menyediakan ruang aman (*safe space*) bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, memperluas jaringan sosial, memperoleh dukungan emosional, serta meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial. Sementara itu, Ntontis dan Drury (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang muncul dari identitas kelompok mampu meningkatkan resiliensi kolektif, kesejahteraan psikologis, dan solidaritas sosial. Dalam penelitian ini, dukungan sosial dipandang sebagai modal relasional yang memperkuat proses pembentukan identitas sosial perempuan melalui peningkatan rasa memiliki terhadap komunitas serta penguatan hubungan interpersonal.

Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan kesejahteraan melalui pengelolaan sumber daya ekonomi, diversifikasi pendapatan, adaptasi terhadap perubahan ekonomi, dan kemampuan menghadapi berbagai risiko keuangan. Ketahanan ekonomi tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan keluarga, tetapi juga mencakup kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar, mengelola risiko ekonomi, serta mempertahankan kualitas hidup dalam berbagai situasi. Perubahan kondisi ekonomi global, meningkatnya biaya hidup, dan ketidakpastian pasar kerja menyebabkan

kontribusi ekonomi perempuan menjadi semakin penting dalam menjaga stabilitas keluarga. Perempuan saat ini tidak lagi dipandang sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi telah menjadi salah satu aktor utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Steffens et al. (2020) mengembangkan pendekatan family financial resilience berdasarkan Social Identity Theory dan menunjukkan bahwa identifikasi yang kuat terhadap keluarga meningkatkan dukungan sosial, efikasi kolektif, serta kemampuan keluarga menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa solidaritas keluarga menjadi mekanisme penting yang menghubungkan dukungan sosial dengan kemampuan keluarga mempertahankan kesejahteraan ekonomi. Kajian terbaru mengenai ketahanan keluarga juga menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari modal sosial, hubungan interpersonal, dan dukungan komunitas. Keluarga yang memiliki jejaring sosial yang kuat lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dibandingkan keluarga yang memiliki keterbatasan modal sosial. Dalam konteks perempuan bekerja, kontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga memberikan pengakuan sosial atas peran ekonomi perempuan sehingga memperkuat posisi sosialnya di dalam keluarga maupun komunitas. Dengan demikian, ketahanan ekonomi keluarga dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memperkuat pembentukan identitas sosial perempuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan identitas sosial perempuan bekerja dalam komunitas perempuan melalui pengalaman, interaksi sosial, serta makna yang dikonstruksi oleh para anggotanya. Penelitian tidak berorientasi pada pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan pada eksplorasi fenomena sosial secara kontekstual sehingga mampu menggambarkan dinamika reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga dalam kehidupan perempuan bekerja. Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi pada suatu komunitas tertentu melalui berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2015). Adapun kriteria informan utama meliputi:

1. Perempuan yang memiliki pekerjaan tetap atau menjalankan usaha secara aktif.

2. Menjadi anggota komunitas perempuan minimal satu tahun.
3. Aktif mengikuti kegiatan komunitas.
4. Bersedia menjadi informan penelitian.

Selain informan utama, penelitian juga melibatkan informan pendukung, yaitu ketua komunitas, pengurus komunitas, serta anggota keluarga (suami atau anggota keluarga lain) yang mengetahui aktivitas perempuan dalam komunitas. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, tetapi mengikuti prinsip data saturation, yaitu proses wawancara dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru (Guest et al., 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, persepsi, serta makna yang mereka berikan terhadap keterlibatan dalam komunitas perempuan. Topik wawancara meliputi proses membangun reputasi, bentuk dukungan sosial yang diperoleh, kontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga, dan pengalaman dalam membentuk identitas sosial sebagai perempuan bekerja.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas komunitas, seperti pertemuan rutin, pelatihan, diskusi, kegiatan kewirausahaan, dan aktivitas sosial lainnya. Observasi bertujuan memahami pola interaksi antaranggota, bentuk dukungan sosial yang berkembang, proses pengakuan terhadap reputasi anggota, serta dinamika pembentukan identitas sosial yang terjadi secara langsung. Seluruh hasil observasi dicatat dalam bentuk field notes sebagai bahan analisis.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil komunitas, struktur organisasi, laporan kegiatan, dokumentasi foto, media sosial komunitas, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas komunitas perempuan. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam merencanakan penelitian, menentukan informan, melakukan wawancara, observasi,

interpretasi data, serta menyusun kesimpulan penelitian. Untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, kamera, serta buku catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas tiga tahapan.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, kemudian dilakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengkodean (*coding*), serta pengelompokan berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu reputasi, dukungan sosial, ketahanan ekonomi keluarga, dan identitas sosial perempuan bekerja.
2. Penyajian Data (*Data Display*)
Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel tema, maupun bagan hubungan antar kategori sehingga memudahkan peneliti memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)
Tahap terakhir dilakukan melalui interpretasi terhadap hubungan antar tema yang ditemukan selama penelitian. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, dilakukan pengujian keabsahan data menggunakan konsep *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi:

1. Kredibilitas (*Credibility*)
Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member checking, serta keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.
2. Transferabilitas (*Transferability*)
Transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi yang rinci mengenai karakteristik informan, konteks penelitian, dan proses penelitian sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain.
3. Dependabilitas (*Dependability*)
Dependabilitas dilakukan melalui dokumentasi seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penyusunan laporan penelitian sehingga proses penelitian dapat diaudit.
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian didasarkan pada data empiris, bukan interpretasi subjektif peneliti. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) dan pemeriksaan kembali seluruh bukti pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan **15 informan**, yang terdiri atas **10 informan utama**, yaitu perempuan bekerja yang aktif dalam komunitas perempuan, serta **5 informan pendukung** yang terdiri atas ketua komunitas, pengurus komunitas, dan anggota keluarga informan. Informan berasal dari berbagai latar belakang profesi, antara lain aparatur sipil negara, guru, pelaku UMKM, karyawan swasta, wirausahawan, serta pekerja profesional lainnya. Seluruh informan telah menjadi anggota komunitas perempuan selama lebih dari satu tahun sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti berbagai aktivitas komunitas, membangun jejaring sosial, dan berpartisipasi dalam program pemberdayaan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa keterlibatan dalam komunitas perempuan memberikan pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan sebelum mereka bergabung. Komunitas tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman kerja, tetapi juga menjadi ruang untuk memperoleh dukungan emosional, memperluas relasi profesional, meningkatkan kapasitas diri, serta memperkuat kontribusi terhadap ekonomi keluarga.

Reputasi sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **reputasi** merupakan faktor awal yang membentuk identitas sosial perempuan bekerja dalam komunitas. Reputasi tidak hanya dipahami sebagai pengakuan atas prestasi kerja, tetapi juga mencerminkan integritas, komitmen, kemampuan berkolaborasi, serta konsistensi dalam berkontribusi terhadap kegiatan komunitas. Sebagian besar informan menyatakan bahwa reputasi dibangun melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program komunitas, seperti pelatihan, kegiatan sosial, mentoring, dan pengembangan usaha bersama. Semakin tinggi kontribusi yang diberikan kepada komunitas, semakin besar pula kepercayaan yang diberikan oleh anggota lain.

Informan 1 menjelaskan:

"Awalnya saya hanya mengikuti kegiatan biasa. Lama-kelamaan karena sering membantu kegiatan komunitas, anggota lain mulai mengenal saya. Mereka sering meminta pendapat atau mengajak saya bekerja sama. Dari situ saya merasa lebih dihargai."

Informan 4 juga menyampaikan:

"Reputasi itu bukan karena jabatan, tetapi karena konsisten membantu anggota lain. Kalau kita aktif dan bisa dipercaya, orang akan lebih mudah menerima kita."

Hasil observasi memperlihatkan bahwa anggota yang memiliki reputasi positif cenderung lebih sering dipercaya menjadi koordinator kegiatan, narasumber pelatihan, maupun perwakilan komunitas dalam berbagai forum eksternal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa reputasi menjadi bentuk pengakuan sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam komunitas sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dukungan Sosial Memperkuat Rasa Memiliki terhadap Komunitas

Tema kedua yang ditemukan adalah dukungan sosial. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa komunitas perempuan menjadi sumber dukungan emosional, informasi, dan motivasi ketika menghadapi berbagai tantangan pekerjaan maupun keluarga. Bentuk dukungan yang paling banyak dirasakan meliputi berbagi pengalaman, pemberian motivasi, pertukaran informasi pekerjaan, pendampingan usaha, hingga bantuan ketika anggota mengalami kesulitan ekonomi atau masalah keluarga.

Informan 2 menyatakan:

"Kalau ada masalah pekerjaan atau usaha, saya selalu bertanya di grup komunitas. Selalu ada yang memberi solusi atau minimal memberikan semangat."

Informan 6 mengatakan:

"Di komunitas saya merasa punya keluarga kedua. Ketika saya mengalami kesulitan, mereka datang membantu tanpa diminta."

Observasi selama kegiatan komunitas menunjukkan bahwa interaksi antaranggota berlangsung secara terbuka dan egaliter. Anggota saling berbagi pengalaman mengenai pekerjaan, pengembangan usaha, pendidikan anak, hingga pengelolaan keuangan keluarga. Situasi tersebut membentuk rasa saling percaya (*mutual trust*) yang memperkuat solidaritas di dalam komunitas.

Ketahanan Ekonomi Keluarga sebagai Bentuk Pengakuan terhadap Peran Perempuan

Tema berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam komunitas berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan ekonomi keluarga. Sebagian besar informan mengaku memperoleh berbagai pengetahuan baru mengenai pengelolaan usaha, pemasaran digital, literasi keuangan, dan akses jejaring bisnis setelah bergabung dalam komunitas. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya pendapatan keluarga maupun kemampuan mengelola kondisi ekonomi rumah tangga.

Seorang pelaku UMKM sebagai informan 3 menjelaskan:

"Dulu usaha saya hanya dijual di lingkungan sekitar. Setelah ikut komunitas, saya belajar pemasaran digital sehingga pembeli semakin banyak."

Informan 5 menyampaikan:

"Sekarang suami justru mendukung saya aktif di komunitas karena hasil usaha kami meningkat setelah banyak belajar dari teman-teman."

Selain peningkatan pendapatan, informan juga mengungkapkan bahwa kontribusi ekonomi yang mereka berikan membuat posisi mereka dalam keluarga menjadi lebih dihargai. Keputusan-keputusan keluarga kini lebih banyak dibahas bersama sehingga perempuan memiliki ruang yang lebih besar dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga.

Pembentukan Identitas Sosial Perempuan Bekerja dalam Komunitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas sosial perempuan bekerja terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Tahap pertama diawali dengan keterlibatan aktif dalam komunitas yang memungkinkan perempuan membangun reputasi melalui kontribusi nyata terhadap berbagai kegiatan. Tahap kedua ditandai dengan berkembangnya dukungan sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Tahap ketiga terjadi ketika perempuan memperoleh manfaat ekonomi melalui peningkatan kapasitas dan jejaring komunitas sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan identitas sosial baru yang ditandai oleh meningkatnya kepercayaan diri, pengakuan sosial, serta posisi perempuan yang semakin kuat baik di dalam komunitas maupun keluarga.

Informan 7 menggambarkan perubahan tersebut sebagai berikut:

"Sebelum ikut komunitas saya hanya merasa sebagai ibu rumah tangga yang bekerja. Sekarang saya merasa menjadi bagian dari kelompok perempuan yang saling mendukung dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial perempuan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Reputasi memberikan legitimasi sosial, dukungan sosial memperkuat keterikatan terhadap komunitas, sedangkan ketahanan ekonomi keluarga memberikan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga membentuk identitas sosial perempuan bekerja yang lebih kuat, positif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Reputasi sebagai Modal Simbolik dalam Pembentukan Identitas Sosial Perempuan Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi merupakan fondasi awal dalam proses pembentukan identitas sosial perempuan bekerja di dalam komunitas perempuan. Reputasi yang dimiliki informan tidak hanya berasal dari keberhasilan profesional, tetapi juga dibangun melalui konsistensi dalam berpartisipasi, kemampuan berbagi pengetahuan, komitmen terhadap kegiatan komunitas, integritas, serta kesediaan membantu anggota lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa reputasi merupakan bentuk pengakuan sosial (*social recognition*) yang

berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam komunitas. Dalam perspektif Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979), identitas sosial terbentuk ketika individu memperoleh pengakuan sebagai anggota kelompok yang memiliki nilai positif. Pengakuan tersebut meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), harga diri kolektif (*collective self-esteem*), serta komitmen terhadap kelompok. Reputasi yang diperoleh perempuan bekerja dalam penelitian ini berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat proses identifikasi tersebut. Ketika anggota komunitas memberikan kepercayaan kepada perempuan untuk menjadi narasumber, koordinator kegiatan, atau mentor bagi anggota lain, perempuan tidak hanya memperoleh legitimasi sebagai individu yang kompeten, tetapi juga memperoleh identitas baru sebagai anggota komunitas yang memiliki kontribusi penting terhadap kelompok.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa reputasi berkembang melalui mekanisme modal simbolik (*symbolic capital*) sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu. Modal simbolik berupa penghargaan, kepercayaan, dan pengakuan sosial mampu meningkatkan posisi seseorang di dalam struktur sosial. Dalam konteks komunitas perempuan, reputasi menjadi aset sosial yang memungkinkan perempuan memperoleh kesempatan lebih luas untuk membangun jejaring profesional, memperluas kolaborasi, dan meningkatkan kapasitas kepemimpinan. Dengan demikian, reputasi tidak hanya menghasilkan manfaat individual, tetapi juga memperkuat posisi sosial perempuan di dalam komunitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa reputasi personal meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, memperkuat kepercayaan sosial, dan mendorong individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam lingkungan kerja maupun komunitas. Demikian pula, Fombrun et al. (2022) menjelaskan bahwa reputasi merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang menentukan tingkat kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap individu maupun organisasi. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa reputasi tidak hanya berfungsi sebagai determinan keberhasilan profesional, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam pembentukan identitas sosial perempuan di dalam komunitas perempuan.

Dukungan Sosial sebagai Penguat Identitas Kolektif Perempuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang paling dominan dalam memperkuat keterikatan perempuan terhadap komunitas. Dukungan tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk bantuan emosional, tetapi juga berupa pertukaran informasi, pendampingan usaha, motivasi, hingga bantuan material ketika anggota menghadapi kesulitan ekonomi maupun masalah keluarga. Keberadaan berbagai bentuk dukungan tersebut menciptakan lingkungan sosial yang aman (*psychological safety*) sehingga perempuan merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Menurut House (1981), dukungan sosial terdiri atas empat dimensi utama, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Seluruh dimensi tersebut ditemukan dalam

penelitian ini. Informan mengungkapkan bahwa komunitas perempuan menjadi tempat memperoleh solusi atas berbagai persoalan pekerjaan, berbagi pengalaman dalam mengembangkan usaha, memperoleh informasi mengenai peluang bisnis, hingga mendapatkan motivasi ketika menghadapi tekanan dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas perempuan berfungsi sebagai sistem pendukung sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis anggotanya.

Temuan ini juga konsisten dengan Social Identity Theory, yang menjelaskan bahwa identifikasi terhadap kelompok akan meningkatkan solidaritas, kepercayaan, dan perilaku saling membantu antaranggota kelompok (Haslam et al., 2020). Ketika perempuan merasa menjadi bagian dari komunitas, mereka tidak lagi memandang keberhasilan sebagai pencapaian individual, tetapi sebagai keberhasilan kolektif yang dapat dinikmati bersama. Rasa memiliki terhadap komunitas mendorong munculnya perilaku saling mendukung yang pada akhirnya memperkuat identitas sosial seluruh anggota. Penelitian Ntontis dan Drury (2021) menemukan bahwa dukungan sosial berbasis identitas kelompok meningkatkan resiliensi kolektif serta kesejahteraan psikologis individu. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan yang memperoleh dukungan sosial dari komunitas memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menjalankan peran profesional maupun domestik. Selain itu, penelitian Seff et al. (2024) juga menunjukkan bahwa komunitas perempuan menyediakan ruang aman bagi perempuan untuk membangun solidaritas, mengembangkan kapasitas diri, serta memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat. Temuan penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengurangan stres (*stress buffering*), sebagaimana banyak dijelaskan dalam literatur psikologi, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial. Ketika perempuan menerima dukungan secara berkelanjutan, mereka merasa diakui sebagai bagian penting dari komunitas. Pengalaman tersebut membangun rasa percaya diri, meningkatkan harga diri kolektif, dan memperkuat komitmen terhadap kelompok.

Ketahanan Ekonomi Keluarga sebagai Penguat Legitimasi Sosial Perempuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam komunitas memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ketahanan ekonomi keluarga. Informan mengungkapkan bahwa berbagai pelatihan, pendampingan usaha, akses terhadap jejaring bisnis, serta pertukaran pengalaman yang diperoleh melalui komunitas telah meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha maupun mengelola keuangan keluarga. Peningkatan kapasitas ekonomi tersebut berimplikasi pada bertambahnya pendapatan keluarga, meningkatnya kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta bertambahnya kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Dalam perspektif family resilience, ketahanan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga kemampuan keluarga beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi melalui pemanfaatan

sumber daya yang tersedia (Walsh, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas perempuan berfungsi sebagai salah satu sumber daya eksternal yang memperkuat kapasitas adaptasi ekonomi keluarga. Melalui komunitas, perempuan memperoleh akses terhadap pengetahuan, informasi pasar, jaringan bisnis, dan peluang kolaborasi yang sebelumnya sulit diperoleh secara individual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Steffens et al. (2020) yang menjelaskan bahwa identifikasi yang kuat terhadap keluarga dan kelompok sosial mampu meningkatkan kemampuan keluarga menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa komunitas perempuan merupakan salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan ekonomi keluarga melalui peningkatan kapasitas ekonomi perempuan. Lebih jauh, peningkatan ketahanan ekonomi keluarga memberikan dampak terhadap perubahan posisi sosial perempuan dalam keluarga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kontribusi ekonomi yang mereka berikan meningkatkan penghargaan dari pasangan maupun anggota keluarga lainnya. Perempuan memperoleh ruang yang lebih besar dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan anak, investasi keluarga, maupun pengelolaan keuangan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi bukan hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial perempuan dalam lingkungan keluarga. Dari perspektif Social Identity Theory, pengakuan keluarga terhadap kontribusi perempuan merupakan bagian dari proses validasi identitas sosial. Ketika perempuan memperoleh pengakuan atas peran ekonominya, mereka semakin yakin terhadap identitas dirinya sebagai individu yang memiliki nilai bagi keluarga maupun komunitas. Dengan demikian, ketahanan ekonomi keluarga menjadi faktor yang memperkuat pembentukan identitas sosial perempuan melalui mekanisme pengakuan sosial dalam lingkup domestik.

Integrasi Reputasi, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Ekonomi dalam Pembentukan Identitas Sosial

Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial perempuan bekerja merupakan hasil interaksi antara reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga. Ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk identitas sosial perempuan di dalam komunitas. Reputasi memberikan pengakuan terhadap kompetensi perempuan. Pengakuan tersebut meningkatkan kepercayaan anggota komunitas sehingga perempuan memperoleh kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas. Keterlibatan tersebut memperluas interaksi sosial yang pada akhirnya menghasilkan dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari anggota komunitas. Dukungan sosial kemudian meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengembangkan pekerjaan maupun usaha sehingga berdampak pada meningkatnya ketahanan ekonomi keluarga. Keberhasilan tersebut selanjutnya memperkuat reputasi perempuan di dalam komunitas maupun keluarga sehingga membentuk siklus positif

(*positive reinforcing cycle*) yang terus memperkuat identitas sosial mereka. Model temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial perempuan bekerja bukan merupakan proses linear, melainkan proses dinamis yang berlangsung melalui interaksi antara modal simbolik (reputasi), modal sosial (dukungan sosial), dan modal ekonomi (ketahanan ekonomi keluarga). Ketiga modal tersebut membentuk identitas sosial yang lebih kuat karena perempuan memperoleh pengakuan secara simultan dari komunitas dan keluarga.

Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan Social Identity Theory. Selama ini, teori tersebut lebih banyak menjelaskan pembentukan identitas berdasarkan keanggotaan kelompok dan proses kategorisasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial perempuan juga dipengaruhi oleh keberhasilan individu membangun modal simbolik, modal sosial, dan modal ekonomi melalui komunitas perempuan. Dengan demikian, proses pembentukan identitas sosial tidak hanya bergantung pada keanggotaan kelompok, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial dan kontribusi nyata individu terhadap kelompok maupun keluarga. Selain memberikan kontribusi teoritis, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis. Organisasi perempuan dan pemerintah perlu memperkuat program pengembangan reputasi perempuan melalui pelatihan kepemimpinan, peningkatan kompetensi, dan pemberian ruang partisipasi yang lebih luas dalam komunitas. Penguatan dukungan sosial dapat dilakukan melalui pembentukan jejaring komunitas yang inklusif, program mentoring, dan forum berbagi pengalaman. Di sisi lain, peningkatan ketahanan ekonomi keluarga memerlukan dukungan berupa akses terhadap pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, teknologi digital, serta perluasan akses pasar bagi perempuan bekerja. Integrasi ketiga aspek tersebut akan memperkuat identitas sosial perempuan sekaligus meningkatkan kontribusi mereka terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan identitas sosial perempuan bekerja dalam komunitas perempuan melalui kajian atas reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial perempuan bekerja merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara individu dengan komunitas dan lingkungan keluarganya. Identitas sosial tidak terbentuk semata-mata karena status sebagai perempuan yang bekerja, tetapi berkembang melalui pengalaman kolektif, pengakuan sosial, serta kontribusi nyata yang diberikan kepada komunitas dan keluarga. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa reputasi berperan sebagai modal simbolik yang memberikan legitimasi sosial kepada perempuan bekerja. Reputasi dibangun melalui konsistensi dalam berpartisipasi, integritas, kemampuan berbagi pengetahuan, dan kontribusi terhadap aktivitas komunitas. Pengakuan yang diberikan oleh anggota komunitas atas reputasi tersebut meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat posisi sosial perempuan, serta membentuk

identitas sebagai individu yang kompeten dan dipercaya. Dengan demikian, reputasi tidak hanya menjadi cerminan kualitas personal, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam proses pembentukan identitas sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang memperkuat keterikatan perempuan terhadap komunitas. Dukungan dalam bentuk emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, mengembangkan kapasitas diri, serta menghadapi berbagai tantangan pekerjaan dan keluarga. Komunitas perempuan berfungsi sebagai ruang yang menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), solidaritas, dan kepercayaan antaranggota sehingga memperkuat identitas kolektif perempuan bekerja. Dukungan sosial yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis, tetapi juga memperkuat komitmen perempuan terhadap komunitas sebagai bagian dari identitas dirinya. Selain itu, ketahanan ekonomi keluarga terbukti menjadi dimensi penting dalam pembentukan identitas sosial perempuan bekerja. Keterlibatan perempuan dalam komunitas memberikan akses terhadap pengetahuan, jejaring, dan peluang ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi. Kontribusi ekonomi yang semakin besar meningkatkan pengakuan terhadap peran perempuan dalam keluarga, memperluas keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga, dan memperkuat posisi sosial perempuan baik di lingkungan keluarga maupun komunitas. Dengan demikian, ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya merefleksikan aspek kesejahteraan material, tetapi juga menjadi sumber legitimasi sosial bagi perempuan bekerja.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan Social Identity Theory melalui integrasi dimensi reputasi, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga dalam menjelaskan pembentukan identitas sosial perempuan bekerja. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pemerintah, organisasi perempuan, dan pengelola komunitas untuk mengembangkan program pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga pada penguatan reputasi, perluasan jaringan dukungan sosial, dan pengembangan kepemimpinan perempuan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan komunitas perempuan yang lebih inklusif, berkelanjutan, serta berkontribusi dalam memperkuat kesejahteraan keluarga dan pembangunan masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi kasus yang berfokus pada komunitas perempuan tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh komunitas perempuan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji tiga faktor utama yang memengaruhi pembentukan identitas sosial, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain, seperti budaya organisasi, kepemimpinan komunitas, literasi digital, modal sosial, atau nilai-nilai budaya lokal yang belum dianalisis secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan

pendekatan mixed methods atau studi komparatif pada berbagai jenis komunitas perempuan di wilayah yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas sosial perempuan bekerja. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model konseptual dengan memasukkan variabel lain, seperti pemberdayaan perempuan, kepemimpinan, modal sosial, transformasi digital, atau budaya komunitas, sehingga mampu memperkaya pengembangan teori dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih luas dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan penguatan ketahanan keluarga.

REFERENSI

- Allen, T. D., French, K. A., Dumani, S., & Shockley, K. M. (2020). A cross-national meta-analytic examination of predictors and outcomes associated with work-family conflict. *Journal of Applied Psychology, 105*(6), 539–576.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Fombrun, C. J., Ponzi, L. J., & Newburry, W. (2022). Stakeholder tracking and corporate reputation: Recent developments and future directions. *Corporate Reputation Review, 25*(1), 1–13.
- Greenhaus, J. H., & Allen, T. D. (2021). *Managing work and family: A review of theory and research*. Dalam *The Oxford Handbook of Organizational Psychology*.
- Greer, T. W., & Kirk, A. K. (2022). Women helping women: Community support and career development in women's professional networks. *Frontiers in Psychology, 13*, 901234.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research. *PLoS ONE, 15*(5), e0232076.
- Haslam, S. A., Jetten, J., Cruwys, T., Dingle, G., & Haslam, C. (2020). *The New Psychology of Health: Unlocking the Social Cure*. Routledge.
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- International Labour Organization (ILO). (2023). *World Employment and Social Outlook: Trends 2023*.
- Kossek, E. E., Perrigino, M. B., & Rock, A. G. (2021). From ideal workers to ideal work for all: A 50-year review integrating careers and work-family research. *Journal of Vocational Behavior, 126*, 103504.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Sage.
- Ntontis, E., & Drury, J. (2021). Collective resilience in the disaster recovery period: Emergent social identity and observed social support are associated with collective efficacy, well-being, and the provision of social support. *British Journal of Social Psychology*, 60(3), 1075–1095.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. Sage.
- Sagita, I. A., Maulidia, R., & Santoso, L. (2024). Repositioning wives' roles in urban households: Social support, dual burdens, and the negotiation of family resilience. *Sakina: Journal of Family Studies*.
- Seff, I., Meinhart, M., Sarraf, D., et al. (2024). Women's collectives and social support: Exploring pathways and impacts among forcibly displaced women. *Frontiers in Sociology*, 9, 1409332.
- Steffens, N. K., et al. (2020). Family identification facilitates coping with financial stress: A social identity approach to family financial resilience. *Journal of Economic Psychology*, 78, 102271.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- UN Women. (2024). *Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2024*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage.
- Zhang, H., Yang, Z., Kwan, H. K., & Wu, F. (2023). Workplace ostracism and family social support: A moderated mediation model of personal reputation. *Asia Pacific Journal of Management*, 40(4), 1643–1682.